CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

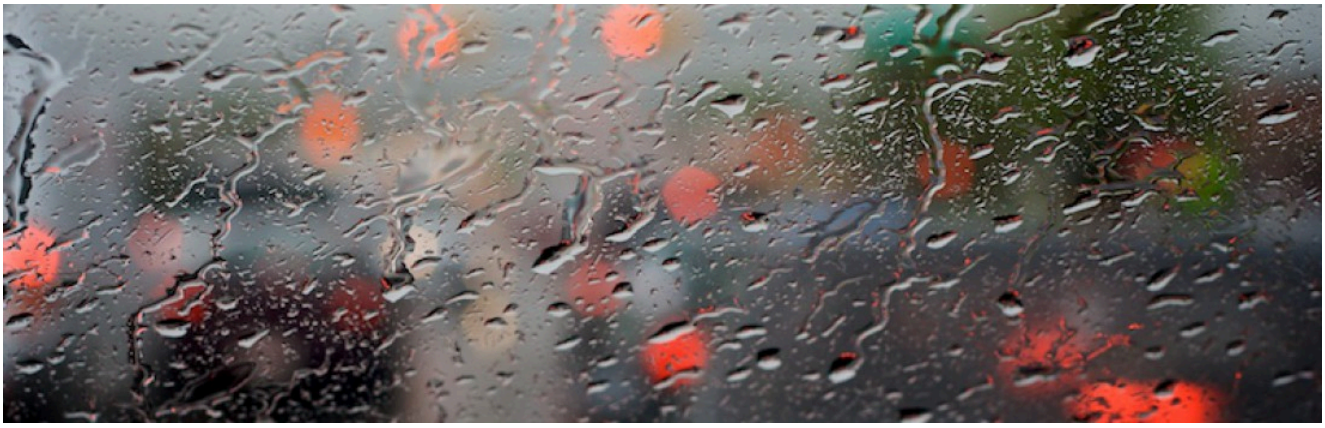

Sinar Mentari Menyirnakan Warna dan Bentuk Benda-Benda

June 18, 2012 by kinky ninja | 18 Comments

—Mengapa engkau tidak menyukai kain batik? Kalau soal bagus atau tidak, batik banyak yang bagus, ujarmu kala kita berdua berdiri di atas eskalator dan di sebelah kita terpampang pakaian batik berderet di etalasenya.

Aku tidak pernah berbicara soal apakah batik itu bagus atau tidak, jawabku. Ini hanya estetika personal. Aku hanya merasa *tidak ada* kecocokan antara batik dengan celana jeans ketat dan sepatu boot Doc Martens yang biasa kupakai.

—Tapi ini ciri ke-Indonesia-an yang semestinya kita pertahankan. Ujarmu tetap tak mau mengalah.

Ciri Indonesia? Tanyaku. Aku tertawa ringan dan membiarkan komentarmu tak terjawab.

Apakah sesungguhnya *menjadi* orang Indonesia itu? Mengenakan batik? Mendengarkan musik tradisional? Atau terlibat dalam histeria anti-Malaysia? Engkau harus mempelajari sejarah Indonesia, maka engkau akan mengetahui apa arti menjadi seorang Indonesia, ujar guru sejarah di SMA-ku dulu.

MEMORIES

- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan
- Manusia Sebagai Pusat Alam Semesta
- Emperor's New Clothes
- Penghujung 2025
- À l'éloge des femmes plus âgées: Fantasi
- Bintan, Oktober 2025: Tentang Kehendak dan Welas Asih
- Bintan, Oktober 2025

TIME

June 2012

M	T	W	T	F	S	S
				1	2	3
4	5	6	7	8	9	10
11	12	13	14	15	16	17
18	19	20	21	22	23	24
25	26	27	28	29	30	

Sejarah. Sejarah? Baiklah.

Seorang kawan, seorang dosen di sebuah universitas di Bandung, pernah berbincang mengenai pentingnya sejarah. Mengenal sejarah adalah mengenal siapa diri kita saat ini, ujarnya. Aku sependapat dengannya. Tetapi bukankah justru karena mempelajari sejarah pula maka aku tak dapat merengkuh kecintaanku sepenuhnya pada negaraku sendiri? Tidak seperti orang-orang lainnya. Aku menemukan bahwa sejarah sebuah negara dibangun di atas ekspansi, pembantaian dan eksklusi. Banyak negara. Termasuk Indonesia.

Apakah aku membaca buku yang salah? Berbicara dengan orang yang salah?

Entahlah. Tetapi Indonesia dibangun tidak hanya atas darah dari mereka yang tewas di tangan barisan kolonial, tetapi juga darah mereka yang dibunuhi oleh tangan-tangan saudaranya sendiri—kalau memang seluruh bangsa Indonesia dianggap bersaudara. Indonesia masih terlalu muda juga, mungkin. Karena bukankah konsep Indonesia sendiri baru lahir pada 1928? Lalu barisan orang-orang Manado dan Ambon yang bergabung di bawah naungan bendera Belanda, menjadi tentara bayaran dan dikirim ke Jawa, memerangi para 'pemberontak'. Bagi cukup banyak orang, hal itu adalah aib. Bagi banyak orang di Jawa tentunya. Tetapi toh tidak bagi komunitas para tentara bayaran tersebut. Konsep kebangsaan tersebut terlalu kabur. Konsep ke-Indonesia-an juga begitu kabur apabila kita berbicara dengan para Fretilin, atau OPM, atau simpatisan GAM. Aku pernah bertemu beberapa dari mereka di masa-masa lalu, di era kejayaan mereka. Alasan mereka masuk akal bagiku, karena mereka berbicara juga mengenai sejarah.

Apakah aku berbicara dengan orang yang salah?

Tetapi bukankah mereka berbicara dengan landasan sejarah? Aku juga pernah berbincang dengan seorang mantan Barisan Tani, kelompok yang pada jamannya banyak dituduh sebagai simpatisan PKI, seorang tua yang renta dan kini telah tiada. Pemberontak yang layak mati, menurut banyak orang. Pemberontak? Saat aku berbincang dengannya, aku justru melihat bahwa ia adalah seorang yang bisa berbicara tentang kecintaannya pada apa yang bernama Indonesia. Jauh melebihi kaum urban kelas menengah Jakarta yang mempertontonkannya pada khalayak dengan mengenakan batik dan menonton Jaipong. Dan sang

« May Jul »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- asepcashball on Tentang Penderitaan
- Library Assistant on Tentang Penderitaan
- Pollastri on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- asepcashball on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Penghujung 2025
- Library Assistant on Penghujung 2025

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

petani tua ini, sebagaimanapun berbedanya denganku, kuhargai dan ucapannya masuk akal, karena ia juga berbicara mengenai sejarah.

Komunis. Pasti itu yang akan diucapkan oleh pamanku kalau ia tahu mengenai sang kakek tua tersebut. *Kuminis*, begitu gaya ucapannya tiap kali ia berkata mengenai komunis. Pamanku adalah salah seorang dari pasukan pemburu para komunis di Jawa Tengah yang melarikan diri ke gunung-gunung kala terjadi pembersihan besar-besaran pasca peristiwa 30 September. Salah seorang pasukan para yang terlibat dalam Operasi Seroja. Itu juga alasannya, mengapa anaknya yang lahir kala ia sedang menjalankan misi tersebut, dianugerahi nama Timor. Mbak Timor, begitu aku menyebut anaknya. Pamanku juga pernah berbincang panjang denganku mengenai alasan aksi-aksinya. Masuk akal juga apabila lantas ia pernah begitu murka kala secara tak sengaja melihat stiker bendera Fretilin terpampang di cermin kamarku dulu. Sesuatu yang masuk akal, karena ia juga berbicara mengenai sejarah.

Dengan pamanku, apakah aku berbicara dengan orang yang benar?

Kala aku masih duduk di bangku SD, aku ingat, dalam salah satu lembaran buku pelajaran PSPB (Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa. Aku tidak tahu apakah mata pelajaran ini masih ada saat ini di sekolah resmi pemerintah), ada beberapa foto terpampang, hitam putih, setumpuk mayat terikat dan tertumpuk di sebuah lubang. Foto yang ada dalam bab mengenai pemberontakan PKI di Madiun. Bukti kekejaman PKI, begitu *caption* yang tertera di bawah fotonya. Aku masih ingat, karena aku merasa ngeri kala tersebut. Tetapi sekian tahun kemudian, aku melihat deretan foto yang sama, jauh lebih lengkap karena menggambarkan beberapa foto tersebut dalam satu deretan kisah yang utuh. Kisah yang menuturkan bagaimana para simpatisan PKI Madiun dieksekusi di hadapan massa oleh militer Indonesia. Korban kekejaman PKI? Sungguh?

Lagi. Apakah aku membaca buku yang salah?

Apabila sejarah dapat disusun berdasar siapapun yang berkepentingan menggunakannya dan apabila hendak dipaparkan dengan jujur sekalipun, bukankah sejarah selalu berdiri di tempat si penutur, yang bukan tidak mungkin akan berbeda dengan penutur lainnya? Sejarah itu netral, kata banyak orang. Aku tidak percaya. Aku tidak percaya lagi. Anggota militer yang memburu komunis menganggap PKI layak dimusnahkan, mantan anggota PKI melihat diri mereka adalah korban kekejaman, sejarawan yang meneliti masyarakat melihat bahwa baik

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Paradoks Kesempurnaan Sistem

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Tentang Jarak

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

Rekuperasi Woke (Bag. I): Blackwashing pada Film

Anarkis #11: Anarkis Sebagai Aktivis Prodemokrasi

Tentang Moralitas

Amsterdam, Juli 2016: Antara Belanda dan Indonesia

Tentang Kuasa dan Relasi Kekuasaan (Bag. IX): Kekerasan Domestik

À l'éloge des femmes plus âgées

militer Indonesia maupun PKI sama-sama tidak peduli pada aspirasi mereka.

Belum lama berselang, seorang mantan kekasihku berkata bahwa pameran Raden Saleh di Galeri Nasional Indonesia beberapa saat lalu adalah sebuah pameran penting, karena Raden Saleh adalah pelukis penting di Indonesia. Pameran tersebut adalah pameran bersejarah, paparnya lagi. Aku percaya pandangannya benar. Setidaknya bagiku, ia benar. Tetapi bagiku ia terlalu naif. Ada sejarahnya sendiri juga mengapa Raden Saleh menjadi *bukan* sesuatu yang penting di Indonesia. Persis seperti mengapa sejarah-sejarah pemberontakan yang tak terkomando pasca proklamasi 17 Agustus 1945 banyak disepelekan; karena *ada* sejarahnya sendiri juga mengapa deretan peristiwa tersebut disepelekan. Jadi saat kita berbicara mengenai pentingnya sejarah untuk menegaskan siapa diri kita saat ini, aku bisa bertanya, sejarah siapa?

Dan apabila mempelajari sejarah Indonesia bisa memperlekat jati diri ke-Indonesia-an kita, aku hanya bisa mengangkat bahu. Ke-Indonesia-an? Apa itu? Perasaan yang mengikat kita sebagai bagian dari sebuah komunitas imajiner, sebagaimana yang banyak diyakini para aktivis?

Aku hanya tahu, aku adalah manusia yang terlahir di sini, di tanah yang dinamakan Indonesia. Aku lancar berbahasa Indonesia dan memiliki KTP serta paspor Indonesia. Dan apabila aku pergi ke luar negeri, aku tahu perasaan betapa menyenangkannya berjumpa dengan seorang dari Indonesia. Seperti berjumpa dengan seorang saudara yang tak pernah bersua sebelumnya, rasanya. Hal yang juga diakui oleh seorang mantan kekasihku yang lain yang tinggal di negeri asing ribuan mil dari Indonesia. Ia berkata, “Arti jadi orang Indonesia itu jadi penting dan terasa kalau dirimu ada di luar batas negara Indonesia.”

Artinya, bagiku, menjadi seorang Indonesia, dapat berarti apapun. Dan semua dikembalikan pada makna yang seharusnya memang disusuri secara personal, dipelajari melalui rentetan sejarah dari berbagai pihak. Diserap dan dimaknai secara personal. Tapi bagiku pula, hal itu tidak termasuk mengenakan batik, karena kaitannya ada pada soalan estetika personal.

Aku melirik dirimu yang tampak tak nyaman akibat obrolan singkat dan sepintas mengenai batik dan ke-Indonesia-an tadi. Apabila mengenakan batik adalah estetika personalmu dan itu yang kau sebut menjadi Indonesia, itu bukan urusanku. Aku tak merasa perlu memamerkan

rasa cintaku akan Indonesia. Mengapa engkau memamerkannya? Karena kau merasa menjadi bangsa Indonesia itu adalah sesuatu yang demikian inferior sehingga karenanya perlu memamerkan ke-Indonesia-an? Entahlah. Itu bukan urusanku. Estetika personalmu, mungkin.

Mungkin juga hal itu terlalu jauh merambah ke mana-mana bagimu. Soalan batik, menjadi soalan yang luas. Terlalu luas malah. Dan aku tahu, aku akan hanya dianggap meracau apabila aku berusaha menerangkannya padamu. Di lantai atas, di hadapan loket bioskop 21 Cineplex, ada film karya Garin Nugroho, sang sutradara lokal, berjudul *Soegija* dan ada karya Ridley Scott, *Prometheus*, yang jelas-jelas bukan film karya anak bangsa.

Estetika personal, ujarku padamu. Tidak ada kaitannya dengan soal ke-Indonesia-an, tapi malam ini aku lebih memilih menonton *Prometheus*.

Categories: Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

18 THOUGHTS ON "SINAR MENTARI MENYIRNAKAN WARNA DAN BENTUK BENDA-BENDA"

Leave a comment

rock-me-amadio
June 18, 2012 at 4:44 pm

Sejarah itu obyektif cuy. Yg ada adalah pemalsuan sejarah,tp sejarahnya sendiri udah jelas obyektif dan tdk memihak. Misalnya ada orang dibunuh dipinggir jalan,diliat dari sisi dan pihak mana jg tetap aja pembunuhan.ada pelaku ada objek penderita.. Kalau ada yg bilang itu bukan pembunuhan artinya itu memalsukan fakta yg mana sejarah yg kt kenal skrg ini penuh oleh pemalsuan fakta.

★ Like

Reply

thoughtcrime
June 19, 2012 at 2:27 am

Pembunuhan memang pembunuhan. Tapi mengapa pembunuhan itu terjadi, apa kisah yang ada di balik aksi tersebut, itu yang akan membuat pembunuhan tersebut tidak lagi sekedar aksi pembunuhan belaka. Dan sejarah tidak pernah mengisahkan pembunuhan menjadi sekedar pembunuhan belaka. Alasan yang ada di baliknyalah yang akan menggariskan sebuah sejarah. Dan alasan itulah yang pada akhirnya tidak lagi dapat menjadi sesuatu yang obyektif, melainkan tergantung siapa sang penutur dan apa kepentingan yang ada di balik sang penutur tersebut terkait dengan aksi yang ia tuturkan.

★ Like

Reply

Lucky
June 22, 2012 at 2:32 am

pam jelasin lebih rinci bisa soal sejarah ini ??

★ Like

Reply

thoughtcrime
June 23, 2012 at 3:18 am

Bukannya udah jelas ya? Bahwa pada akhirnya sejarah yang kita kenal sekarang ini tak lebih dari sekedar persepsi sang penutur. Jadi sesungguhnya sejarah mana yang benar, siapa yang benar tahu? Kita hanya bisa mengambil semuanya dan memilih mana yang akan kita yakini. Dan selalu inget, manusia punya kemampuan untuk berbohong. Selalu. Jadi kenapa gak mungkin ucapan Napoleon itu benar, bahwa sejarah gak lebih dari sekedar kebohongan yang telah disepakati bersama.

★ Like

Reply

Aceng
June 19, 2012 at 12:02 pm

Wah paman ente penjahat perang donk

★ Like

Reply

thoughtcrime
June 19, 2012 at 12:22 pm

Eh beruk, ati-ati kalau komentar. Situ aktivis yah?

Paman saya cuman ngejalanin apa yang menurut dia bener dan harus dilakuin. Pasca 1945 itu yang ada di negeri ini tuh kekacauan dan kekacauan, nggak ada itu pesta meriah tanda bersatu dan berdirinya Republik yang merdeka. Kalo dia milih jadi tentara, itu karena dia rasa jalan terbaik demi mertahanin sebuah negeri yang barusan 'formal' lepas dari kolonial tuh kayak gitu. Bukan maksud saya ngebelain intrik politik di tingkatan para jendral di atas ya. Tapi di jajaran prajurit, mereka di era itu cuman ngelakuin apa hal terbaik yang mereka pikir bisa mereka lakuin dan korbanin.

Kamu mau nyerang dan ngejelekin orang-orang kayak gitu? Bukan karena ini adalah paman saya ya, tapi maen gih ke Kompleks Seroja Bekasi yang jadi sarang para veteran prajurit yang terlibat di Operasi Seroja. Liat gih, gimana cara mereka idup sekarang. Seberapa jaoh mereka dikorbanin gara-gara urusan politik papan atas, dan kamu bakal tau siapa musuhmu sebenernya. (Btw, paman saya sih nggak tinggal di Bekasi walaupun veteran Seroja juga).

Kalau beberapa waktu lalu saya pernah simpati sama perjuangan kemerdekaan Timor Leste, itu bukan karena saya benci sama para prajurit TNI yang dulu dikirim kesono, nyet. Tapi karena perjuangan kemerdekaan mah emang layak dibantu. Para prajurit itu rela mati untuk apa yang mereka rasa bener, sama seperti para pejuang kemerdekaan Timor Leste yang rela mati untuk apa yang mereka anggap bener. Nah trus gimana denganmu? Kamu rela mati untuk apa yang kamu rasa bener? Atau ntar malah kamu ngerengek belas kasihan saat seorang tentara ngacungin pistol ke kepalamu?

Respek dikit napa sama orang-orang yang punya keyakinan–sesalah apapun itu keliatannya di matamu.

Stupid asshole.

★ Like

Reply

Aceng
June 19, 2012 at 1:42 pm

panjang bener responnye gan. Mungkin ente belm pernah baca buku soal invasi abri ke timtim? Gua lupa judulnye itu buku, tapi kalo ente liat poto-potonya gan, gua jamin lo ilang napsu makan seharian. Terus nembakin demonstrasi damai di santa cruz pake peluru tajem, ape itu bukan kelakuan penjahat gan? btw gua bukan aktifis gan jadi kagak bakalan perlu tentara ngacungin pistol ke muka gua..

★ Like

Reply

thoughtcrime
June 21, 2012 at 2:07 am

Maaf kalau keliru, tapi komentarmu mirip dengan para aktivis yang selama ini saya temui. Soal buku dan foto-foto seputaran Operasi Seroja, saya kalau gak salah masih nyimpen beberapa edisi *Avante!*, dulu sempet jadi distributor jurnal itu di Bandung. Tau itu jurnal soal apa kan?

★ Like

Reply

topimiringbergarishitam
June 21, 2012 at 3:23 pm

selow pam :))

★ Like

Reply

Lucky
June 22, 2012 at 2:20 am

Haha uda lama nggak ngeliat pam ngomel panjang

★ Like

Reply

senjakemuning
June 22, 2012 at 8:27 pm

ahahaha.
yoi coy.

i miss that think too..

★ Like

Reply

thoughtcrime
June 23, 2012 at 3:33 am

Ya gimana, udah empet bener liat komentar gaya-gaya aktivis soalnya. Jadi kalopun bukan aktivis, tapi komentar bodohnya mirip sama aktivis, dan ada di blog saya, ya maap kalau disemprot. Belom apa-apa udah bilang penjahat perang. PC banget. Saya juga gampang ngata-ngatain orang sih, tapi sori yah, bukan pake gaya bahasa aktivis. Bener nggak, lutung?

No offense juga buat Aceng. Tapi istilah "timtim" yang kamu pake, itu nandain kalo kamu gak 6403L ma mereka yang ngusahain kemerdekaan di sana. Seinget saya orang-orang itu lebih milih istilah "Lorosae" atau "Timor Leste". Jadi kamu tau kisah tragedi Santa Cruz itu dari versi siapa?

★ Like

Reply

Tida
June 24, 2012 at 10:20 am

Aktivis kaskus kayaknya dia Pam, nyasarnya disini. 😀

★ Like

Reply

thoughtcrime
June 25, 2012 at 11:53 am

*sigh. sundul gan. up up.

★ Like

Reply

nobono
June 26, 2012 at 11:12 am

saya aktipis pam kalo dirumah, nyapu, ngepel beres2 deh.. biar aktip 🙂

★ Like

Reply

thoughtcrime
June 26, 2012 at 12:32 pm

wow. kalo kamu cewek, saya bakal jatuh cinta ma kamu.

★ Like

Reply

---

loser
July 2, 2012 at 10:21 am

Pembenaran diri karna nyerah ?

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
July 3, 2012 at 11:14 am

Sejak kapan menyerah butuh pembenaran? Bukankah semua orang hanya melakukan yang dianggapnya benar?

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top